

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara Bhinneka Tunggal Ika. Diatas pita yang di cengkram dengan huruf latin sebuah semboyan dalam bahasa jawa kuno yang berbunyi, “BHINNEKA TUNGGAL IKA” yang berarti: “Berbeda-beda tetapi tetap satu juga”. Di kaki Burung Garuda terpajang dengan jelas prasasti Bhinneka Tunggal Ika yang secara konstitusional diabadikan di UUD 1945 Pasal 36A yang berbunyi “Garuda Pancasila adalah Lambang Negara dengan Semboyan Bhinneka Tunggal Ika”. (Kansil, 2011:166)

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam keanekaragaman baik dari segi suku, agama, budaya, dan lain-lain. Selain hal tersebut negara yang terkenal dengan nama nusantara ini memiliki keanekaragaman sumber daya alam yang melimpah. Tentunya beberapa keragaman tersebut patut kita lestarikan sebagai generasi penerus bangsa. (Fitri, 2022:81)

Budaya adalah sebuah proses pembelajaran dari generasi ke generasi yang berisikan nilai-nilai hidup suatu kelompok yang memiliki banyak fitur. Dimana fungsi dasar atau inti penting dari budaya adalah pandangan yang bertujuan untuk mempermudah hidup dengan mengajarkan orang-orang bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungannya. (Sinta, 2016:156)

Selain itu, bahasa sebagai alat komunikasi juga dapat membentuk suatu kelompok sosial tertentu. Bahasa digunakan sebagai sarana interaksi dalam lingkungan sosial karena bahasa dapat menjadi ruang tumbuhnya nilai sosial dan manusia dapat berinteraksi satu sama lain. Misalnya, dalam suatu komunitas sering kali ada bahasa yang di sepakati bersama. Bahkan melalui bahasa tidak dapat di sangkal bahwa masyarakat modern mampu menciptakan kelompok sosial budaya yang lebih beragam dengan lebih cepat.

Keanekaragaman budaya seringkali menimbulkan masalah atau hambatan yang tidak terduga dalam interaksi sosial dan komunikasi. Misalnya dalam penggunaan bahasa, simbol, nilai atau norma sosial. Bagi masyarakat adat Indonesia, komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan. Budaya adalah konsep yang menarik. Budaya secara formal didefinisikan sebagai urutan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, waktu, peran dan kepemilikan yang diperoleh oleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi. Dari generasi ke generasi melalui upaya individu dan kelompok. (Mulyana, 1996:18)

Budaya adalah dasar komunikasi dan budaya yang berbeda akan menghasilkan praktik komunikasi yang berbeda. Komunikasi dan budaya ibarat dua sisi mata uang, ada hubungan timbal balik. Budaya menjadi bagian dari tindakan komunikasi, yang pada gilirannya berkontribusi pada penentuan, pemeliharaan, pengembangan atau transmisi budaya. Di satu

sisi, komunikasi juga merupakan mekanisme penyebaran norma-norma budaya suatu komunitas, baik secara horizontal dari satu masyarakat ke masyarakat lain maupun secara vertikal dari satu generasi ke kelompok berikutnya. (Mulyana, 2006: 25)

Keragaman linguistik hadir dalam kelompok masyarakat atau komunitas dengan ditandai dengan fonetis bahasa yang berbeda satu sama lain. Seperti yang disebutkan Dedy Mulyana (2016:170) “tentang empat hal yang mempengaruhi kita dalam berkomunikasi, yaitu : budaya, sosio budaya, psiko budaya dan lingkungan”. Budaya sangat berkaitan erat dengan komunikasi.

Budaya sangat menentukan bagaimana kita berkomunikasi dengan orang lain, apakah itu dengan orang yang satu budaya atau dengan orang yang berbeda budaya. Oleh karena itu, memahami orang yang berbeda budaya akan membuat komunikasi lebih efektif, sehingga mencapai tujuan komunikasi.

Kebudayaan adalah pandangan hidup atau sikap manusia dalam hubungannya dengan alam dan lingkungannya, yang meliputi cipta, rasa, karsa dan segala hasil karya, baik jasmani maupun materil maupun mental dan rohani. Dengan kata lain, itu mencakup segala sesuatu yang diperoleh atau dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku normatif, yang berarti mencakup semua cara atau pola berpikir, merasa, dan berperilaku. (Ranjabar, 2006: 9)

Budaya dianggap sebagai abstraksi dari perilaku dan perilaku manusia, yang diturunkan dari generasi ke generasi oleh sekelompok orang yang memiliki tradisi atau kebiasaan yang sama. Kebudayaan tidak hanya mencakup seni dan ilmu pengetahuan, agama, dan pandangan hidup, tetapi juga sistem teknis, sistem pemerintahan, dan administrasi nasional, termasuk lingkungan hidup.

Jumlah total dari ciri-ciri budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat atau bangsa sebagai hasil dari pengalaman masa lalu, sedangkan kearifan lokal merupakan sikap, cara pandang, dan kemampuan suatu komunitas untuk mengelola lingkungan spiritual dan fisiknya yang memberikan ketahanan dan kekuatan komunitas tersebut untuk tumbuh di dalam dunia atau di daerah tempat masyarakat berada.

Kearifan lokal merupakan cara hidup dan pengetahuan, serta berbagai strategi kehidupan berupa aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat terhadap berbagai persoalan guna memenuhi kebutuhannya. Sistem yang memenuhi kebutuhan mereka harus mencakup semua unsur kehidupan, agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, dan seni. (Setya, 2020:52)

Pada dasarnya setiap masyarakat memiliki kearifan lokal. Kearifan lokal ada pada setiap masyarakat adat, meskipun ada proses menjadi arif dan terpelajar. Ini tentang keinginan untuk melestarikan dan mempertahankan, sehingga anggota kelompok masyarakat akan selalu mencari cara dalam menciptakan sesuatu yang baru.

Kearifan lokal dipandang lahir dan berkembang dari generasi ke generasi seolah-olah bertahan dan berkembang dengan sendirinya. Tidak ada ilmu dan teknologi yang mendasari lahirnya kearifan lokal bahkan tidak ada pendidikan dan pelatihan untuk meneruskannya. Sejatinya manusia menciptakan budaya dan lingkungan fisik dan biologisnya. Kebiasaan-kebiasaan, praktik dan tradisi diwariskan dari generasi ke generasi. Generasi berikutnya terkondisikan menerima 'kebenaran' itu tentang nilai, pantangan, kehidupan dan standar perilaku.

(Setya, 2020: 54).

Sejalan dengan itu, generasi milenial berkembang dan bertumbuh di dalam kehidupan dan dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sehingga mengalami perubahan yang saat cepat. Milenial merujuk pada sekelompok anak muda yang lahir antara tahun 1980 hingga 2000, dan konsep milenial di masa depan mengacu pada penduduk Indonesia yang lahir antara tahun 1980 hingga 2000. (Harries, 2019: 19)

Sementara itu, proses pembentukan generasi milenial tidak terlepas dari peran generasi sebelumnya yang terbentuk karena perkembangan dan kemajuan ilmu teknologi dan komunikasi. Generasi yang lahir saat ini adalah generasi kekinian, lebih memanfaatkan modernisasi untuk menciptakan tampilan yang lebih keren dari generasi sebelumnya. Generasi saat ini sempurna dan berbeda di masyarakat setempat. (Arum, 2018: 1)

Masyarakat Bajo merupakan masyarakat budaya Melayu yang tinggal di daerah pesisir dan pulau terpencil di Nusantara dan Asia Tenggara. Indonesia merupakan negara yang terletak di kawasan Asia Tenggara, Nusantara juga disebut Negara Maritim karena banyaknya pulau yang terdapat di Indonesia, Negara Indonesia mempunyai banyak keragaman , antara lain yakni suku , etnis, agama, adat istiadat, dan bahasa. Sehingga Indonesia disebut negara yang multikultur. Salah satu hal yang dapat menguatkan bahwa Indonesia adalah Negara maritim adalah dengan hadirnya masyarakat yang hampir seluruh aktivitas kesehariannya dilakukan di laut, bahkan tempat tinggal mereka pun berada di laut. Mereka adalah masyarakat Suku Bajo. (Argianto, 2019:4)

Suku Bajo merupakan suku yang hidup bebas mengembara di lautan luas sehingga sering di kenal sebagai pengembara laut (*sea nomads*). Pada beberapa literatur bahkan Suku Bajo di identifikasikan dengan berbagai julukan diantaranya sebagai manusia perahu atau *sea gypsy*. Perkembangan jaman membuat Suku Bajo yang sebelumnya hidup mengembara (*nomaden*) menjadi tinggal menetap di wilayah pesisir dan laut sekitar. Sudah banyak Suku Bajo yang menyebar disepanjang pantai dan membuat rumah *permanent* sebagai tempat tinggal. Seiring meningkatnya jumlah Suku Bajo yang mendirikan rumah di tepian pantai dan mulai menetap, jumlah Suku Bajo yang menggantungkan hidupnya di perahu-perahu kayu mulai berkurang. Hal ini merupakan suatu realitas baru, dimana perkembangan ini membawa perubahan-perubahan secara

sosial dan budaya pada kehidupan masyarakat Suku Bajo yang sebelumnya sudah hidup di atas air selama berabad-abad. Suku Bajo lahir dan hidup di laut mereka memiliki ketangguhan untuk mengarungi lautan sebagai bagian dari sejarah dan jati dirinya. (Ellen, 2015:68)

Masyarakat suku Bajo tersebar luas diseluruh Indonesia Salah satunya berada di Kepulauan Sapeken yang terletak di Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Daerah ini berada paling ujung. Uniknya, penduduk Kepulauan Sapeken berbicara bahasa Sulawesi, Bajo, Mandar, dan sebagian kecil berbahasa Bugis.

Masyarakat Bajo bangga dengan bahasa dan budaya mereka. Namun, bahasa dan budaya Bajo tidak pernah diajarkan di sekolah sehingga dikhawatirkan akan punah di kemudian hari. Dalam hal ini peran generasi milenial sangat diperlukan dalam proses pelestarian budaya. Sebab bahasa dan budaya masyarakat Bajo sangat unik dan berbeda dari wilayah sekitarnya. Salah satu kebudayaan masyarakat Bajo yaitu Tradisi Iko-Iko.

Tradisi Iko-Iko erat kaitannya dengan ilmu antropologi karena berkaitan dengan masyarakat dan budaya Bajo di berbagai daerah. Iko-Iko merupakan tradisi lisan dan sastra lisan, karena disampaikan secara lisan dari satu orang ke orang lain dan proses penciptaannya didengar dan dilihat oleh penonton. Tipe tradisional Iko-Iko merupakan kekuatan budaya dan sumber penting identitas masyarakat Bajo dan pembentukan peradaban. Tradisi Iko-Iko menampilkan nuansa pengetahuan dan adat istiadat yang

ditransmisikan secara lisan, termasuk sejarah, hukum adat, dan pengobatan. Termasuk dalam Tradisi Iko-Iko adalah fenomena dan tradisi kontemporer yang diwarisi masyarakat Bajo dari nenek moyangnya. (Suardika, 2016:89)

Kebudayaan Tradisi Iko-Iko merupakan cerita legenda zaman dahulu yang memiliki unsur kehidupan sehari-sehari masyarakat Bajo, mata pencaharian nafkah, sosial kebudayaan, kehidupan remaja, kepahlawanan, kepercayaan atau spritual dan tanggung jawab. Adapun di setiap cerita Iko-Iko mempunyai nilai kearifan lokal yaitu memberikan keseimbangan, keteraturan atau keharmonisan dalam menjaga budaya dan menjaga alam. Tradisi Iko-Iko sebagai bentuk budaya masyarakat Bajo memberikan pengaruh yang baik bagi masyarakat, menjadikan persoalan ini semakin runtut karena yang dipahami oleh cerita Iko-Iko adalah realitas masyarakat Bajo yang hidup dalam masyarakat. (Mahsyar 2021:83)

Tradisi Iko-Iko dipercayai oleh kebanyakan masyarakat Suku Bajo dengan cara penuturannya yang ditampilkan berbentuk nyanyian sebab agar mudah untuk dipahami dan dimengerti oleh semua kalangan masyarakat. Kebudayaan Tradisi Iko-Iko merupakan bagian cerita rakyat zaman dahulu masyarakat Bajo dan cerita yang terdapat di Iko-Iko adalah cerita yang benar-benar terjadi dilingkungan masyarakat Bajo.

Adapun pola pendekatan komunikasi budaya Tradisi Iko-Iko tersebut yaitu melalui pendekatan komunikasi budaya dengan objek kepada Komunitas Karang Taruna Persada Suku Bajo yang berada di

kepulauan Sapeken. Terdapat teori pola pendekatan komunikasi budaya merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara horizontal dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal dari suatu generasi ke generasi berikutnya. (Mulyana, 2006: 25)

Sebuah komunitas anak muda yang hidup diwilayah pesisir pantai di pulau terpencil Kepulauan Sapeken yaitu komunitas Karang Taruna Persada. Komunitas ini sangat berperan penting dalam pelestarian kebudayaan Tradisi Iko-Iko sebab perkembangan Tradisi Iko-Iko mengalami pengikisan dari tahun ke tahun sehingga di khawatirkan akan punah di kemudian hari. Penutur Tradisi Iko-Iko yang masih hidup sampai saat ini yaitu Bapak Talet berada di Kepulauan Sapeken. Adapun dengan kondisi Bapak Talet yang berusia berkelanjutan itu sebabnya membutuhkan penerus dalam penuturan dan pelestarian Tradisi Iko-Iko.

Menurut penutur Tradisi Iko-Iko (Bapak Talet:2023), Generasi masa sekarang harus peka terhadap kemunduran pelestarian budaya kita, oleh sebab itu generasi sekarang senantiasa selalu melakukan upaya spesifik dalam proses pelestarian budaya, khususnya Tradisi Iko-Iko.

Komunitas Karang Taruna Persada merupakan sebuah organisasi kepemudaan di Kepulauan Sapeken yang terbentuk pada Tahun 2021. Komunitas tersebut memiliki beberapa program yang urgensi yaitu pelestarian budaya lokal Tradisi Iko-Iko, seiring perkembangan jaman tradisi tersebut hampir punah. Menurut penjelasan ketua Komunitas

Karang Taruna Persada (Rizal: 2023) seiring dengan perkembangan jaman dan majunya teknologi, hal tersebut dapat menjadi sebab terancam dan terkikisnya suatu budaya. Maka dari itu ada satu urgensi yang menjadi kegiatan spesifik yang harus dilakukan yaitu dengan cara proses pelestarian budaya lokal Tradisi Iko-Iko. Upaya spesifik yang dilakukan Komunitas Karang Taruna Persada yaitu dengan memperkenalkan kembali budaya lokal melalui pagelaran pentas seni Tradisi Iko-Iko yang diadakan pada tahun 2021, selain itu dalam melestarikan kebudayaan tersebut mereka mempelajari tentang sejarah dan proses penurunan Tradisi Iko-Iko dengan diagendakan 1 kali dalam 1 bulan.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas penulis akan melakukan penelitian dengan judul **Pola Pendekatan Komunikasi Komunitas Karang Taruna Persada Suku Bajo Dalam Melestarikan Tradisi Iko-Iko Di Kepulauan Sapeken**. Dimana penulis menggunakan pendekatan Komunikasi Budaya guna untuk di evaluasi bagaimana pengaruh pendekatan komunikasi tersebut dalam melestarikan kearifan lokal di Kepulauan Sapeken. Dengan menggunakan pendekatan tersebut diharapkan dapat membantu para pemuda dalam proses menjaga dan melestarikan kearifan lokal yang ada di Kepulauan Sapeken.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah suatu pertanyaan yang akan di cari jawabannya melalui pengumpulan data. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana pola pendekatan komunikasi komunitas Karang Taruna Persada Suku Bajo dalam melestarikan Tradisi Iko-Iko di Kepulauan Sapeken?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dengan adanya penelitian ini adalah :

Untuk menganalisis bagaimana pola pendekatan komunikasi komunitas Karang Taruna Persada Suku Bajo dalam melestarikan Tradisi Iko-Iko di Kepulauan Sapeken.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian untuk beberapa pihak dapat mengambil faedah dari hasil penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini yaitu dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak untuk dijadikan sebagai sandaran atau referensi sebagai literature yang dapat dijadikan penunjang dalam mendalami masalah terkait proses pelestarian Tradisi Iko-Iko serta menemukan pemecahan secara teoritis yang dapat membantu memberikan jawaban terhadap pola pendekatan komunikasi komunitas Karang Taruna Persada Suku Bajo di Kepulauan Sapeken.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa secara umum

Penelitian ini semoga dapat membantu memberikan jawaban dan tuntunan terhadap mahasiswa untuk bisa mengetahui hal-hal yang didapat dalam jawaban tersebut.

b. Bagi Masyarakat secara umum

Penelitian ini semoga dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai komunikasi budaya generasi milenial komunitas etnis Bajo dalam melestarikan Tradisi Iko-Iko di Kepulauan Sapeken.

c. Bagi Peneliti

Bagian dari manifestasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu penelitian sebagai tanggung jawab Mahasiswa untuk melakukan penelitian dilingkungan masyarakat. Disamping hal tersebut penelitian ini diupayakan untuk mendapat gambaran perihal pola pendekatan dan proses komunikasi budaya generasi milenial komunitas etnis Bajo dalam melestarikan nilai-nilai kearifan lokal Tradisi Iko-Iko di Kepulauan Sapeken. Disamping hal tersebut penelitian ini dimaksudkan untuk mendapat gelar S-1 di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia (STKIP PGRI) Sumenep.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan aspek penelitian yang memberikan informasi kepada kita tentang bagaimana cara mengukur variable.

Penelitian ini mencangkup beberapa definisi operasional yaitu:

1. Komunikasi Budaya.

Komunikasi Budaya adalah aktivitas berkomunikasi dilakukan antara para entitas yang berkomunikasi. Setiap entitasnya mempunyai latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan latar belakang budaya pada setiap entitas yang berkomunikasi merupakan suatu hal yang lumrah mengingat pada prinsipnya tidak ada manusia yang benar-benar sama dalam hal cara pandang (Paradigma), Interpretasi dan pola berfikir. (I Made, 2021:2)

2. Generasi Milenial.

Generasi milenial merupakan perkembangan dan pertumbuhan hidup yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan mengalami perubahan yang sangat cepat, anak yang lahir pada generasi ini menjadi lebih modern dan lebih memanfaatkan modernisasi untuk membentuk penampilan yang lebih modis dari generasi sebelumnya. Generasi saat ini sempurna dan berbeda di masyarakat setempat. (Arum, 2018: 1)

3. Kearifan Lokal.

Kearifan lokal adalah suatu pemikiran yang bersifat turun temurun di lingkungan masyarakat serta berkembang dari generasi ke generasi seolah-olah bertahan dan berkembang dengan sendirinya. Tidak ada ilmu dan teknologi yang mendasari lahirnya kearifan lokal, bahkan tidak ada pendidikan dan pelatihan untuk meneruskannya. Sejatinya manusia menciptakan budaya dan

lingkungan fisik dan biologisnya. Kebiasaan-kebiasaan, praktik dan tradisi diwariskan dari generasi ke generasi. Generasi berikutnya terkondisikan menerima ‘kebenaran’ itu tentang nilai, pantangan, kehidupan dan standar perilaku. (Setya, 2020: 54).

4. Tradisi Iko-Iko.

Tradisi Iko-Iko adalah cerita kehidupan masyarakat Bajo pada jaman dahulu, cara penuturan dan penampilannya berbentuk seperti nyanyian dengan nada yang khas masyarakat Bajo. Budaya Tradisi Iko-Iko merupakan cerita legenda zaman dahulu yang terjadi pada masa lampau, sehingga kehadiran kebudayaan Tradisi Iko-Iko dimiliki masyarakat Bajo adalah kekayaan kebudayaan tradisional yang sangat berharga. (Mahsyar, 2021:77)

